



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.7449



**Konsep Positivisme dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar**

Nelita Indah Islami*, Sofyan Sauri**

*Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

**Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nelitaindahislami12@upi.edu

Abstrak

Kata Kunci:
positivisme; Bahasa
Indonesia; Merdeka
Belajar

Latar belakang pada artikel ini mengenai kebijakan yang telah ditawarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengenai kurikulum Merdeka Belajar. Konsep tersebut memerlukan respon dari kalangan pendidik untuk memberikan pandangan terhadap program tersebut. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep filsafat positivisme terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di era Merdeka Belajar. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan penelusuran pustaka dari penelitian yang relevan untuk kemudian dianalisis. Hasil dari artikel ini berupa konsep positivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Abstract

Keywords:
positivism; Indonesian
language; freedom to
learn

The background in this article is about the policies that have been offered by the Minister of Education and Culture Nadiem Makarim regarding the Independent Learning curriculum. This concept requires a response from educators to provide views on the program. The writing of this article aims to describe the concept of positivism philosophy towards Indonesian language learning in the Merdeka Learning era. The method used is a literature study with data collection carried out by literature searches from relevant research for later analysis. The result of this article is the concept of positivism in learning Indonesian in the Merdeka Learning Era from the aspects of ontology, epistemology, and axiology.

Terkirim : 19 Oktober 2022 ; Revisi: 27 Oktober 2022 ; Diterima: 28 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt III

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Filsafat positivisme hadir merubah pola berpikir manusia pada abad ke-19 dengan ditandai kemajuan pada bidang-bidang terutama pada bidang ilmu pengetahuan. Sebab itulah orang-orang barat menyebut bahwa abad ke-19 adalah abad positivisme. Abad tersebut ditandai dengan pemikiran-pemikiran ilmiah atau dengan pemikiran dan pengetahuan yang modern. Cara berpikir manusia pada abad itu harus dapat diukur kadar positivistiknya. Positivisme merupakan pembaharuan dalam sejarah pemikiran barat modern melalui rasionalisme dan empirisme. Positivisme menempatkan pengetahuan diganti dengan metodologi, sedangkan ilmu yang terus berkembang

disebut dengan ilmu-ilmu alam. Oleh karena itu, positivisme menempatkan metodologi ilmu alam dengan kajian epistemologi bergeser menjadi pengetahuan mengenai kenyataan (Hardiman, 2004).

Konsep positivisme dibawa oleh bapak sosiolog bernama August Comte yang meyakini tahap perkembangan pada manusia mengalami tiga tahapan. Tentunya perjalanan August Comte menuju filsafat positif dipengaruhi oleh beberapa filofof-filosof sebagai tempat ia memperoleh pembelajaran mengenai filsafat. Hasil pemikiran mengenai tiga tahapan perkembangan cara berpikir manusia yang pada akhirnya mengalami cara berpikir yang positif. Secara tidak langsung Comte menekankan bahwa seseorang pasti akan mengalami pemikiran yang positif itu artinya pemikiran yang pasti, je;as, bermanfaat serta hal-hal yang berlawanan dengan kata negatif.

Pada akhirnya positivisme merubah pola berpikir manusia pada abat itu terutama bagi orang-orang barat. Bangsa Barat kemudian menjadi maju pada abad ke-19 dengan menggunakan konsep pemikiran August Comte. Lalu bagaimana dengan bangsa Indonesia yang kebanyakan masih dipengaruhi oleh dunia timur yang yang pemikirannya masih dipengaruhi oleh dunia teologi dan metafisis. Bagaimana akhirnya konsep positivisme menyentuh peradaban bangsa Indonesia. Terkait dengan itu dalam berbangsa salah satu urgensi yang mendasar adalah penggunaan bahasa sebagai alat untuk bertransaksi untuk menyebarkan paham positif ini.

Teori berpikir August Comte pun akhirnya sampai ke negara-negara timur termasuk Indonesia. Bangsa Indonesia dari tahun ke tahun terus bergerak ke arah perkembangan (positif) termasuk dalam sektor pendidikan. Seperti yang baru-baru dirumuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim tentang konsep Merdeka Belajar. “Kebijakan ini dicanangkan oleh menteri Nadiem Anwar Makarim dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik dari *soft skill* maupun *hard skills*” (Sudaryanto, dkk., 2020). Tentunya perencanaan tersebut memiliki maksud dan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik untuk mencapai kualitas yang optimal.

Merdeka belajar mengimplikasikan kedudukan belajar dalam sosio-kultur sebagai tempat siswa berpikir kritis. Dalam pembedangan keilmuan pada filsafat ilmu, setiap cabang ilmu haruslah saling berkaitan. Sehingga munculah pembagian ilmu menjadi inter-disiplin, multi-disiplin, trans-disiplin, dan lintas-disiplin. Dalam pengembangan merdeka belajar dioptimalkan dan didistribusikan secara otonom dan fleksibel sehingga terciptanya budaya belajar yang kreatif dan inovatif. Tentunya pengembangan itu

disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta bersifat tidak mengekang. Selain itu pembelajaran juga menggunakan berbagai media pembelajaran .

Konsep pembelajaran dalam Merdeka Belajar diharapkan mempunyai substansi yang dapat memerdekakan manusia sesuai dengan istilahnya. Konsep tersebut mengarah pada objek material dan formal maupun maya. Selain itu juga pada subjek yang melingkupi kemampuan untuk menuju proses pembelajaran yang kreatif. Inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Merdeka Belajar ialah menumbuhkan pesan yang harus tersampaikan dan bersifat tidak terbatas dalam lingkup yang luas. Pada artikel ini berusaha memaparkan bagaimana konsep positivisme yang ditawarkan oleh August Comte dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar.

METODE

Artikel ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis, yaitu menginterpretasi temuan pada suatu topic dalam menjawab penelitian yang sudah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai positivisme dan Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan referensi. Objek kajian pada artikel ini berupa data kepustakaan tersebut. Data kepustakaan yang dimaksud berupa buku, jurnal penelitian, laporan penelitian, dan hal-hal terkait kepustakaan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2014).

Artikel ini mengacu pada studi kepustakaan yang mengaji beragam referensi dari hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Tentunya referensi tersebut sebagai dasar dari konsp yang hendak ditwliti. Metode Tinjauan Pustaka Sistematis pada artikel ini mengacu pada tahapan yang telah dipaparkan oleh Wahono (2020). Tahapan tersebut meliputi Research Question (RQ), berikutnya adalah conducting yaitu RQ digunakan untuk menuntun proses pencarian dan ekstraksi literature. Terakhir dari tahap ini adalah reporting, yaitu analisis dengan berdasarkan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan juga pembahasan pada artikel ini berisi megenai temuan serta analisis terkait studi kepustakaan yang telah dilakukan. Analisis pada artikel ini memuat 1) aliran filsafat positivisme august comte 2) hakikat Merdeka Belajar 3) pembelajaran Bahasa

Indonesia di era Merdeka Belajar 4) Konsep positivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era Merdeka Belajar (Abdullah, 1987).

Aliran Filsafat Positivisme August Comte

Filsafat positivisme dikenal sebagai bentuk baru dari ilmu pengetahuan yang meyakini bahwa realitas ada (*exist*) sejalan dengan hukum alam (*natural laws*). Dalam paham ini, filsafat digunakan sebagai suatu sistem yang digunakan sebagai konsep pada manusia. Sedangkan paham positivismenya digunakan Comte sebagai teori untuk menyusung dari mengamati fakta-fakta yang telah ditemui dari konsep objek tersebut. Comte meyakini bahwa ilmu pengetahuan tidak akan dapat melampau fakta, oleh karena itu dalam positivisme menolak adanya metafisika. Dalam positivisme hanya menerima objek-objek yang dapat diselediki dengan pengetahuan yang ilmiah “*das Ding on Sich*”(Hardiman, 2004).

Sebagai bentuk aliran yang menolak adanya metafisik, aliran filsafat ini tidak meyakini segala sesuatu yang tidak dapat ditemukan unsur faktanya sebagai objek kajian dalam ilmu pengetahuan. Segala bentuk fakta harus didapat dengan metode keilmuan yang sesuai. Khususnya ilmu-ilmu alam, segala data harus dapat diukur secara kuantitatif, dan segala ilmu harus bersifat positivistik termasuk dengan ilmu sosiologi. Menurut Comte ilmu sosial bersifat positivistik, sehingga objek dalam ilmu sosial seperti gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti manusia, kebudayaan dapat dideskripsikan secara matematis menggunakan angka-angka statistik.

Secara jelas, dalam bukunya yang berjudul *Discour sur lèsprit positif* , yang kemudian dikutip oleh Koento Wibisono, Comte menjelaskan mengenai pengertian “positif” adalah sebagai berikut: a) Positif bersifat nyata yang dilanjut dengan penjelasan bahwa objek filsafat positivisme adalah objek-objek yang dapat dijangkau oleh akal. b) positif diartikan bahwa tujuan dari adanya pemikiran manusia tidak didasari dari pemenuhan sifat keingintahuan manusia semata, tetapi segala sesuatunya harus didasari dari kemajuan ilmu pengetahuan umat manusia. c) positif memiliki makna keyakinan, oleh karena itu positif dapat diartikan dengan segala sesuatu yang pasti. d) positif memiliki makna tepat, sehingga positif memiliki sifat yang jelas sekaligus tepat atas apa yang dibutuhkan oleh manusia. e) “Positif” sebagai lawan “negatif”, sehingga pemikiran ini mengarah pada penataan pola berpikir (Wibisono, 1983).

Filsafat positivisme hadir dalam sejarah perkembangan cara berfikir manusia. Aliran ini berpendapat pada salah satu bidang ilmu yang populer hingga kini, yaitu matematika. Bahwasannya matematika bukanlah ilmu, melainkan alat berfikir logik.

Comte juga membagi sejarah perkembangan berfikir manusia menjadi beberapa jenjang, yaitu: teologik, metaphisik, dan positif. Oleh sebab itu, baginya ketika seseroang telah mencapai cara berpikir positivisme maka ia telah berada di tahap cara berfikir modern dalam mencapai ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Comte membagi proses perkembangan pada akal budi manusia ke dalam tiga tahap. Ketiga tahap ini terjadi pada seluruh umat manusia. Berikut tahapan perkembangan pemikiran pada manusia.

a. Tahap Teologi

Tahap teologi, manusia belum memiliki akal kemampuan akal budi baik untuk menjelaskan objek yang ada pada dirinya maupun objek di luar dirinya. Tahap teologi, manusia memercayai kekuatan supranatural, manusia menganggap bahwa yang terjadi di muka bumi ini sejalan dengan adanya kekuatan supranatural itu. Segala yang mengatur dirinya dan objek di luar dirinya adalah kekuatan yang mereka percayai. Kepercayaan teologi menurut Comte kemudian dibagi lagi menjadi tiga yaitu **fetisisme/animisme** yang memercayai kekuatan supranatural itu datang dari makhluk halus atau roh yang tentunya didasari oleh kepercayaannya sebelum manusia mengenal agama.

Menurut keyakinan ini, segala sesuatu di bumi yang memiliki fisik seperti gunung, pohon, sungai memiliki roh/jiwa sehingga ia memercayai bahwa segala bentuk fisik itu bertindak dan memiliki kekuatan kepada manusia. Oleh sebab itu, manusia memercayai kekuatan roh yang pada akhirnya sebagai bentuk kecil pada sesuatu yang besar (roh), manusia melakukan sesembahan dan memberikan penghormatan dalam bentuk sesajen kepada roh-roh agar terus dapat dilindungi di muka bumi ini (Bakker, 1970)

Politeisme, pada kepercayaan ini manusia telah mampu mengelompokkan roh/jiwa dari benda-benda fisik sesuai dengan kesamaan. Sehingga pada keyakinan ini manusia memercayai keyakinan lebih dari satu, dan juga menyembah para dewa sesuai dengan bidang hasil abstraksinya. **Monoteisme**, merupakan perkembangan lebih lanjut dari politeisme yang beranggapan bahwa hanya ada satu tuhan yang bertahta di muka bumi. Segala yang terjadi di muka bumi adalah kekuatan mutlak sang Maha Pencipta yang kemudian mereka percayai sebagai Tuhan.

b. Tahap Metafisik

Pada tahap ini, kecenderungan manusia untuk berpikir secara animistik telah ditinggalkan. Sehingga berakhirnya masa monoteisme merupakan awal dari tahap

metafisik. Manusia mulai dapat menggunakan akal budi untuk dapat menjawab pertanyaan mengenai gejala-gejala alam. Manusia pada tahap ini telah berhasil membuat konsep abstrak dari kejadian konkret seperti “hukum alam”, “kodrat manusia”, “keharusan mutlak” yang kemudian dianggap sebagai penyebab. Penyebab terhadap gejala dikembalikan pada penyebab tadi (Veerger, 1985). Pada tahap ini kekuatan para dewa diganti oleh entitas metafisik berupa (substansi esensi, roh, dan ide). Masa ini juga disebut sebagai masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa sehingga ketidakpercayaan seseorang terhadap kodrat mengharuskan menggunakan akal budi sebagai sumber untuk mencari kebenaran.

c. Tahap Positif

Pada tahap ini kemampuan akal budi telah menyentuh tahap paling tinggi. Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi dapat dijelaskan sesuai dengan akal budi. Tahap ini tercapai pada semua problema dapat dijawab secara permanen sebagai sesuatu yang berguna dan ilmu positif diterima sebagai gudang pengetahuan dari manusia itu (Zaprul Khan, 2018). Kebenaran dalam menjelaskan dalam teori ini harus dibuktikan secara empiris. Pada tahap ini juga kekuatan agama telah diambil oleh ilmu pengetahuan secara empiris.

Comte berusaha mewujudkan kehidupan masyarakat bisa diatur oleh akal budi berdasarkan prike-manusiaan. Pada tahap ini juga memberikan sebuah teori bahwa pemikiran ilmiah harus melalui tahap observasi sebagai suatu yang sangat penting karena dalam tahap validasi tidak boleh sembarangan mengambil hipotesisnya. Tahap ini juga ditandai sebagai zaman rasionalitas, zaman modern sebagai manifestasi dari ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Merdeka Belajar

Berdasarkan buku saku Merdeka Belajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa Merdeka Belajar ialah suatu kebijakan yang telah diluncurkan oleh Menteri Nadiem Makarim menyerahkan pengaturan pengelolaan pendidikan kepada pihak sekolah dan pemerintah setempat. Merdeka belajar berarti merdeka dalam belajar, secara jelas merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokrasi (Kusumawardani, 2020).

Otoritas pengelolaan sekolah diberikan kepada pihak sekolah dan pemerintah setempat dengan memberikan fleksibilitas dalam bentuk perencanaan, membuat

evaluasi program sekolah yang dilakukan di sekolahnya. Program sekolah yang dicetuskan oleh pihak sekolah dan pemerintah setempat harus berprinsip terhadap kebijakan Merdeka Belajar yang telah diatur oleh pemerintah pusat. Keikutsertaan pihak sekolah dan pemerintah setempat tentunya agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan optimal. Kebijakan Merdeka belajar menurut (Fatmi et al., 3 Maret 2021) telah memiliki payung hukum, sehingga dapat diterapkan di sekolah-sekolah untuk kemudian dapat direalisasikan lebih luas pada tahun 2024.

Seperti yang sudah disebutkan bahwa tujuan penerapan Merdeka Belajar adalah untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sehingga diharapkan dengan penerapan program ini, dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia melalui siswa-siswi produk program Merdeka Belajar. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan dapat berdaya saling secara global harus diwujudkan dari siswa-siswi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, serta memiliki pandangan untk maju dan berdaya saing dengan sumber daya manusia di negara-negara maju lainnya. Kemampuan penalaran yang tinggi serta kemampuan literasi dan numerasi adalah hal yang akan diwujudkan dalam program ini.

Pelaksanaan program Merdeka Belajar memerlukan usaha dan juga dukungan dari berbagai pihak, baik dari bagian akademik, pemerintah daerah, maupun orang tua. Stakeholders tersebut harus bergotong royong menemukan solusi yang efisien terhadap kondisi dan tantangan yang tengah dihadapi di sekolahnya masing-masing tentunya dalam rangka menaikkan kualitas dari proses belajar siswa baik di sekoolah maupun di lingkungan. Semuanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengelolaan pendidikan di sekolah daerah masing-masing, tentunya dengan mengacu prinsip-prinsip Merdeka Belajar yang telah ditetapkan pemerintah pusat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar

Sesuai dengan hasil keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia harus berfokus pada kemampuan literasi. Hal itu bukan tanpa dasar, karena kemampuan berliterasi menjadi modal dasar dalam belajar dan bekerja. Sesuai dengan salah satu tujuan Merdeka Belajar adalah menyiapkan lulusan siap terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu pelajaran Bahasa Indonesia dalam hal ini kemampuan literasi menjadi keterampilan

yang sangat penting yang dapat digunakan dengan berbagai tujuan komunikasi dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Program ini dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berusaha membentuk keterampilan bahasa siswa yang reseptif. Reseptif artinya menyimak, serta membaca, dan memirsa. Selain itu juga diharapkan siswa dapat memproduksi bahasa yang direpresentasikan dalam berbicara dan mempresentasikan, dan yang terakhir adalah menulis. Pada era merdeka belajar, mata pelajaran ini memanfaatkan pendekatan dengan basis genre. Pendekatan berbasis genre adalah pendekatan yang memanfaatkan berbagai jenis tipe teks dan juga teks multimodal. Mata pelajaran ini diterapkan untuk meningkatkan siswa dalam mengelola diri dan juga lingkungan serta kesadaran peserta didik terhadap lingkungan dan dengan segala gejala sosial di dalamnya.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di era Merdeka Belajar dibagi menjadi beberapa fase. Tiap fase dalam pada kurikulum merdeka memiliki implementasi yang berbeda-beda menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Pembagian fase dari fase A hingga fase F, tentunya memiliki maksud tersendiri, dikarenakan setiap kemampuan kognitif setiap anak berbeda maka cara penanganan dari tiap kemampuan juga harus disesuaikan berdasarkan fase.

Konsep Positivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar

Bahasa Indonesia adalah persoalan objek yang terkadang menjadi polemik di kalangan masyarakat. Kemudian setiap persoalan-persoalan haruslah diselesaikan menurut cara yang dapat dipertanggungjawabkan (Abdullah, 1987). Persoalan yang terjadi terkait kebahasaan yang terjadi di masyarakat karena sekarang marak penutur bahasa yang tidak sesuai dengan bahasa persatuan terutama para pengguna media sosial. Untuk itu dibuatlah pengembangan Bahasa Indonesia oleh pihak yang dapat mempertanggung jawabkan. Dalam pengembangannya Bahasa Indonesia memerlukan sesuatu untuk menjadi pedomannya yaitu ilmu.

Ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri yang sistematis dan bersifat khusus. Pengkajian ilmu berdasarkan metode ilmu tertentu dan diukur kebenarannya (Musytansyir & Misnal, 2014). Landasan dalam pengembangan ilmu adalah ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologis merupakan pembahasan mengenai hakikat apa yang dikaji. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan,

metode-metode, dan sahnya pengetahuan(Sauri, 2010). Aksiologis mengungkap mengenai nilai kegunaan ilmu (Supena, 2005).

Positivisme yang merupakan hasil pemikiran August Comte sangatlah empiris. Kesamaan positivisme dengan empirisme, keduanya mengedepankan pengalaman. Lalu yang membedakannya yaitu, positivisme membatasi pada pengalaman yang bersifat obyektif, sedangkan empirisme menerima pengalaman bathiniah atau pengalaman yang bersifat subjektif. Secara singkat positivisme menolak pengalaman bathiniah sebagai sumber pengetahuan, baginya pengetahuan sejati hanyalah pengalaman objektif yang dapat dibuktikan dengan pengalamannya. Selanjutnya bagaimana konsep positivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era merdeka belajar, berikut pemaparannya:

Ontologis

Dasar kebermunculan Bahasa Indonesia dalam konsep positivisme Auguste Comte yaitu fakta objektif. Indonesia sebagai suatu negara memerlukan suatu bahasa sebagai bahasa pemersatu. Dalam konsep merdeka belajar kemampuan berbahasa Indonesia yang mencakup kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran komunikasi dengan tujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dalam konteks sosial dan budaya. Selain itu dalam Merdeka Belajar kedudukan belajar, berpikir, berfilsafat, serta ketertarikannya dalam mencari sumber pengetahuan adalah tugas wajib yang dibebankan kepada peserta didik. Dimensi empiris dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar menjadi penting, sebab yang dituju dari adanya perbaikan adalah peningkatan kualitas taraf belajar peserta didik. Sedangkan program Merdeka Belajar diserahkan dan dikembangkan secara merdeka dan otonom kepada pihak sekolah dengan tujuan agar terciptanya kultur pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan dari terpusat ke otonom dengan tujuan untuk meningkatkan tujuan pendidikan nasional tentu memiliki nilai dan fungsi yang (positif).

Epistemologi

Kajian historis-empiris menghasilkan kesimpulan terkait nilai tunggal dari hasil observasi mengenai keterangan tunggal hasil observasi. Kajian historis berlaku bagi masyarakat untuk mengungkap perkembangan gagasan. Konsep positivisme dalam kajian epistemologi dalam hal ini ialah bagaimana kemudian Pembelajaran Bahasa

Indonesia diterapkan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa model utama yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Cara pemerolehan atau penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia di era merdeka belajar yang kemudian dijadikan kajian epistemology adalah penggunaan model pedagogi genre. Model pedagogi genre ditempuh dengan beberapa tahap, yang masih-masing tahapnya memiliki capaian masing-masing. Selain ketercapaian menggunakan model pedagogi, pelajaran bahasa Indonesia juga dikembangkan dengan model-model yang lain sesuai dengan kebutuhan kompetensi pembelajaran tertentu.

Aksiologi

Pengembangan Bahasa Indonesia merupakan proses yang terjadi secara sadar dan ditandai dengan dua karakteristik yaitu adanya proses balikan dan pengisolasian kaidah. Hukum Tiga Tahap (*Law of Three Stage*) adalah tema sentral dalam filsafat positivisme mengenai makna perkembangan yang harus bergerak menuju ke arah positif. Secara aksiologi, pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia dan kurikulum Merdeka Belajar dapat mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Serta memiliki perilaku yang beriman kepada Tuhan yang diyakininya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga membina peserta didik agar dapat menjadi komunikator, serta memiliki cara berpikir yang kritis, kreatif, dan juga imajinatif. Sebagai warga negara siswa juga harus menguasai literasi digital dan informasional. Dalam pengembangan kurikulum Merdeka belajar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentu berprinsip untuk memperkokoh kedaulatan bangsa melalui kebijakannya melalui pendidikan. Kesadaran etis tersebut tentunya tidak lepas dari kesadaran untuk memungkinkan tidak terjadinya kemungkinan yang tidak diinginkan dalam perkembangannya di masa yang akan datang. Sehingga esensi dari pengembangan kurikulum Merdeka Belajar khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah transformasi pendidikan melalui pendidikan, bahasa, dan sastra dengan internalisasi nilai-nilai positif dalam masyarakat.

SIMPULAN

Filsafat positivisme hadir dalam sejarah perkembangan cara berfikir manusia dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial termasuk pendidikan. Konsep positivisme juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di era Merdeka Belajar yang dikaji berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat pada aliran ini. Merdeka belajar mengimplikasikan kedudukan belajar dalam sosio-kultur sebagai tempat siswa berpikir

kritis dan mempunyai substansi yang dapat memerdekakan manusia sesuai dengan istilahnya. Inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era Merdeka Belajar bertujuan untuk menumbuhkan pesan dialogis yang tidak terbatas dalam lingkup yang luas. Konsep positivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era Merdeka Belajar dikaji menjadi tiga landasan, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, D. (1987). *Metodologi Dakwah*. IAIN Walisongo.
- Bakker, Y. W. M. (1970). *Indonesia 70*. Majalah Impack.
- Fatmi, Firman, & Rusdinal. (3 Maret 2021). Merdeka Belajar pada Perspektif Pendidikan Kelurga di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Syntax Transformation*, 2 (Social Sains).
- Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat Modern dari Machievelli Sampai Nietszsche*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Kusumawardani, S. H. (2020). *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan MOOCs*. Universitas Gajahmada.
- Musyriansyir, R., & Misnal, M. (2014). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Sauri, S. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Arfino Jaya.
- Sudaryanto, dkk. (2020). *Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia*.
- Supena, I. (2005). *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Abshor.
- Veeger, K. J. (1985). *Realitas Sosial*. Gramedia.
- Wahono, R. S. (2020). *Systematic Literature Review: Pengantar, Tahapan dan Studi Kasus..*
- Wibisono, K. (1983). *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Gadjah Mada University Press.
- Zaprul Khan. (2018). *Filsafat Modern Barata Sebuah Kajian Tematik*. IRCiSoD.